

**DISKRIMINASI PIHAK SEKOLAH  
TERHADAP SISWA KELAS BIASA**  
(Studi Kasus SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya)

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**EKA SRIWIDAYATI**  
**1101790/2011**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

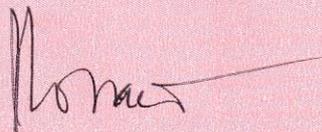
DISKRIMINASI PIHAK SEKOLAH TERHADAP SISWA KELAS BIASA  
(Studi Kasus SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya)

Nama : Eka Sriwidayati  
BP/NIM : 2011/1101790  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

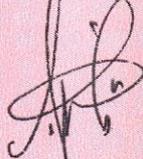
Padang, Mei 2016

Disetujui oleh:

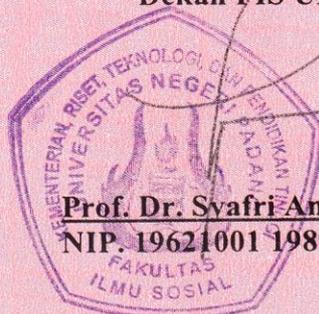
Pembimbing I

  
Nora Susilawati, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembimbing II

  
Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd  
NIP. 19830228 201012 2 006

Mengetahui,  
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd  
NIP. 19621001 198903 1 002

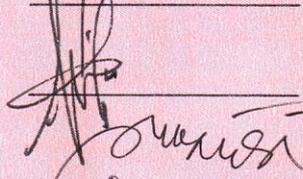
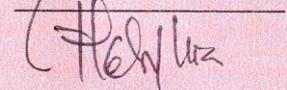
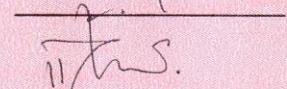
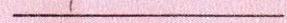
**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Selasa, 19 April 2016**

**DISKRIMINASI PIHAK SEKOLAH TERHADAP SISWA KELAS BIASA  
(Studi Kasus SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya)**

**Nama : Eka Sriwidayati**  
**BP/NIM : 2011/1101790**  
**Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi**  
**Jurusan : Sosiologi**  
**Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, 19 April 2016**

<b>TIM PENGUJI</b>	<b>NAMA</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
1. Ketua	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd	
3. Anggota	: Junaidi, S.Pd., M.Si	
4. Anggota	: Ike Sylvia, S.IP., M.Si	
5. Anggota	: Desri Nora An, S.Pd., M.Pd	

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Sriwidayati  
BP/NIM : 2011/1101790  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “DISKRIMINASI PIHAK SEKOLAH TERHADAP SISWA KELAS BIASA (Studi Kasus SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya)” adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2016

**Diketahui oleh,**

**Ketua Jurusan Sosiologi**



**Nora Susilawati, S.Sos., M.Si**

**NIP. 19730809 199802 2 001**

**Saya yang menyatakan**



**Eka Sriwidayati**

**NIM/BP: 1101790/2011**

## ABSTRAK

**Eka Sriwidayati. 2011/1101790. “Diskriminasi Pihak Sekolah terhadap Siswa Kelas Biasa (Studi Kasus SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya)”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2016.**

Dibentuknya program kelas unggul di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mempertahankan citra dan mengharumkan nama baik sekolah. Namun dari pelaksanaan program ini ada sumbangan negatif yang ditimbulkan. Sumbangan negatif ini berupa perlakuan berbeda atau perlakuan tidak adil yang dirasakan oleh siswa kelas biasa. Beberapa bentuk perlakuan yang muncul yaitu siswa kelas biasa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti lomba, tidak diberi sarana dan fasilitas pendukung dalam belajar, tidak mendapatkan kegiatan penunjang seperti mengundang fasilitator dan mengadakan kunjungan pendidikan ke Perguruan Tinggi, jarang mengisi acara ketika ada undangan dari pihak luar seperti dari dinas pendidikan, dan tidak mendapatkan tambahan jam belajar. Perlakuan berbeda atau perlakuan tidak adil ini disebut dengan istilah diskriminasi. Berdasarkan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan alasan terjadinya diskriminasi oleh pihak sekolah terhadap siswa kelas biasa di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Dalam teori aksi Parsons dikenal konsep Voluntarisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*, informan berjumlah 46 orang terdiri dari 2 orang pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Dharmasraya, 1 orang kepala sekolah, 2 orang wakil, 2 orang guru yang bertanggung jawab sebagai wali kelas di kelas unggul, 7 orang guru, 2 orang pegawai pustaka, 2 orang staf tata usaha, 1 orang penjaga kopsis, 14 orang siswa kelas biasa dan 13 orang siswa kelas unggul di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisa interaktif dari Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, terjadinya perlakuan yang berbeda atau diskriminasi oleh pihak sekolah terhadap siswa kelas biasa di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: a) faktor kebijakan dan program yang berbeda, perbedaan sarana dan prasarana antara kelas unggul dengan kelas biasa membuat siswa kelas biasa merasa terdiskriminasi; b) faktor persepsi pihak sekolah, perbedaan pandangan antara siswa kelas biasa dan unggul melahirkan perlakuan berbeda terhadap siswa kelas biasa dan unggul sehingga membuat siswa kelas biasa merasa terdiskriminasi; dan c) faktor prestise.

**Kata Kunci : Diskriminasi, Siswa Kelas Biasa, Siswa Kelas Unggul**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Diskriminasi Pihak Sekolah terhadap Siswa Kelas Biasa (Studi Kasus SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya)”** Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Salawat beriring salam kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, petunjuk, serta berbagai masukan yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku pembimbing satu dan Ibu Eka Asih Febriani, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing dua. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si, Ibu Ike Sylvia S.IP, M.Si, Ibu Desri Nora An, S.Pd, M.Pd, dan Bapak Reno Fernandes, S.Pd, M.Pd sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Erda Fitriani S.Sos, M.Si selaku dosen PA penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.

5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi kakak Rika Marsyah Putri, SE dan Fifin Fransiska yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
6. Bapak Beni Ashar tercinta dan Ibu Siti Sugiyanti tersayang yang tak pernah putus memberikan cinta, kasih sayang, semangat dan doa untuk anak-anaknya serta terus meyakinkan bahwa penulis bisa melalui semua ini dengan sebaik-baiknya. Adikku tersayang Dwi Noviana yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis.
7. Angga Saputra yang penuh kesabaran dan tak pernah lelah memberikan dukungan, semangat dan perhatiannya. Sahabatku Erlina Sri Rohmiati dan Mahiska Shara yang selalu memberi dukungan dan semangat. Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Sosiologi Antropologi Angkatan 2011. Dan kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Informan dan instansi terkait yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menuliskannya pada skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Akhirul-kalam, penulis ucapkan terimakasih.

Padang, April 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Kerangka Teoritis .....	14
F. Penjelasan Konsep .....	19
G. Metode Penelitian .....	20
1. Lokasi Penelitian .....	20
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	21
3. Informan Penelitian .....	21
4. Teknik Pengumpulan Data .....	22
5. Triangulasi Data .....	27
6. Analisis Data .....	27
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 1 SITIUNG KABUPATEN DHARMASRAYA</b>	
A. Sejarah Ringkas Sekolah .....	31
B. Profil Sekolah .....	32
C. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah .....	32
D. Data Siswa .....	34
E. Sarana Pendukung .....	35
F. Data Tenaga Pendidik dan Tata Usaha .....	36

G. Landasan Hukum Penyelenggaraan Kelas Unggul.....	37
H. Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Kelas Unggul .....	38
I. Sasaran Penyelenggaraan Kelas Unggul.....	38
J. Proses Penyelenggaraan Kelas Unggul.....	38
K. Jadwal KBM di Kelas Biasa dan Kelas Unggul .....	39
L. Ruang Belajar Kelas Biasa dan Kelas Unggul.....	40
M. Tenaga Pengajar.....	41
N. Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran .....	42
O. Peraturan Kelas Unggul .....	42
P. Kegiatan Penunjang .....	43
Q. Tantangan yang Dihadapi Sekolah .....	43
<b>BAB III FAKTOR TERJADINYA DISKRIMINASI PIHAK SEKOLAH TERHADAP SISWA KELAS BIASA</b>	
A. Faktor Kebijakan dan Program yang Berbeda .....	46
B. Faktor Persepsi Pihak Sekolah.....	65
C. Faktor Prestise.....	79
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Jumlah Kelas di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2015/2016 .....	5
Tabel 2. Data Siswa dalam 4 (Empat) Tahun Terakhir.....	34
Tabel 3. Ruang Penunjang SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya .....	35
Tabel 4. Data Tenaga Pendidik dan Tata Usaha di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya .....	36

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Skema Model Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman	29
Gambar 2. Kelas Biasa yang Dilengkapi dengan Papan Tulis, Meja dan Kursi Kayu .....	58
Gambar 3. Kelas Biasa yang Diberi Hiasan Secara Sederhana .....	58
Gambar 4. Kelas Unggul yang Dilengkapi dengan AC, Kursi Lipat, Loker Siswa, Karpet, dan Pajangan Bergambar Perguruan Tinggi Negeri Terkenal di Indonesia .....	60
Gambar 5. Proyektor dengan Merek <i>Infocus</i> yang Ada di Kelas Unggul.....	60
Gambar 6. Kelas Unggul Dilengkapi dengan Tralis dan Kain Gorden.....	61

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Pedoman Observasi

Lampiran 3: Daftar Informan

Lampiran 4: Surat Tugas Pembimbing

Lampiran 5: Surat Izin Penelitian

Lampiran 6: Rekomendasi Penelitian Kesbangpol

Lampiran 7: Surat Izin Telah Melakukan Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penjurusan merupakan salah satu proses penempatan atau penyaluran dalam pemilihan program pengajaran para siswa di SMA. Dalam penjurusan ini, siswa diberi kesempatan memilih jurusan yang paling cocok dengan karakteristik dirinya. Ketepatan dalam memilih jurusan dapat menentukan keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya, kesempatan yang sangat baik bagi siswa akan hilang karena kekurangtepatan dalam menentukan jurusan. Secara umum jurusan atau peminatan peserta didik bertujuan untuk, membantu peserta didik menetapkan minat pilihan kelompok mata pelajaran dan pilihan mata pelajaran serta pendalaman mata pelajaran yang diikuti pada satuan pendidikan yang sedang ditempuh, pilihan karir dan pilihan studi lanjutan sampai ke Perguruan Tinggi.

Pada umumnya setiap peserta didik atau individu itu berbeda. Peserta didik adalah pribadi yang kompleks.<sup>1</sup> Mereka memiliki bakat, minat, kemampuan dan prestasi yang berbeda. Dengan bakat secara sederhana, ini diartikan bahwa setiap anak memiliki kemampuan dasar bawaan yang berbeda, sehingga pendidikan yang tepat bagi anak adalah yang sesuai dengan kemampuan dasar bawaan itu.<sup>2</sup> Jadi dalam pemilihan jurusan tersebut, guru dan peserta didik menentukan pilihan berdasarkan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya.

---

1 Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), halaman 100.

2 B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), halaman 73.

Pemilihan jurusan atau program penjurusan yang dilaksanakan di sekolah, juga dijelaskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dimana pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/MA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program Bahasa, dan (4) Program Keagamaan, khusus untuk MA.<sup>3</sup> Penjurusan di SMA dimulai pada akhir semester 2 kelas X. Selama di kelas X siswa hanya menerima program pengajaran umum, sedangkan di kelas XI dan XII selain menerima program umum, siswa juga mendapatkan program pengajaran khusus sebagai pilihan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) atau IPB (Ilmu Pengetahuan Bahasa).

Dengan adanya penggolongan tersebut memunculkan *stereotype* bahwa anak IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) lebih pintar dari pada anak IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan anak IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) juga lebih unggul dari pada anak IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Ini terbukti dari fenomena, dimana ada sekolah yang membuka program kelas unggul untuk jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), namun tidak untuk jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) maupun IPB (Ilmu Pengetahuan Bahasa). Kelas unggul adalah kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik, dengan cara mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), halaman 54 dan 55.

yang lebih unggul dari peserta didik yang lain. Sedangkan kelas biasa adalah kelas selain kelas unggul.

Pelaksanaan program kelas unggul ini sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab IV bagian Kesatu Pasal 5 ayat 4, warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus. Dari UU tersebut diamanahkan “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Selanjutnya pada Bab V Pasal 12 Ayat 1 menegaskan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya.

Implementasi dari pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga diatur dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 054/U/1993 seperti disebutkan dalam pasal 15 yang berbunyi, “Pelayanan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat diberikan melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah dan pelayanan pendidikan siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa melalui jalur pendidikan sekolah dapat diberikan dengan menyelenggarakan program khusus dan program kelas khusus”.

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 054/U/1993 yang disebutkan dalam pasal 15 tadi, maka munculah program sekolah unggul atau kelas unggul di seluruh provinsi. Sebagai langkah awal

untuk menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik, dengan cara mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya. Seperti yang kita ketahui beberapa sekolah unggul telah merintis program unggulan diantaranya kelas Akselerasi, kelas CI MIPA, kelas IT, dan kelas RSBI (telah dibubarkan). Masing-masing jenis unggulan dikembangkan berdasarkan tujuan dan alasan logis masing-masing beserta segala akibatnya, seperti fasilitas, SDM (pendidik dan pendukung laboran, teknisi IT, konseling) dan biaya.<sup>4</sup>

Sebenarnya, kelas unggul yang selama ini telah dilaksanakan oleh beberapa sekolah telah memiliki cikal bakal sejak dulu kala. Sejak tahun tujuh puluh sampai delapan puluhan, ada SMP di suatu kota kecil yang merintis kelas unggul yang relatif lebih terstruktur dan natural dibanding saat ini. Saat awal test masuk, tidak ada perbedaan perlakuan (test khusus), tetapi pihak sekolah telah memonitor nilai raport SD dan nilai test. Mereka yang dianggap memenuhi kriteria kemudian dimasukkan dalam satu kelas “khusus”. Berbeda dengan kondisi kelas unggul saat sekarang ini, dimana kelas unggul saat ini mendapatkan fasilitas pendukung untuk belajar di dalam kelas dibandingkan dengan kelas biasa. Namun kelas unggul sebelumnya, di dalam kelas semua fasilitas pendukung, materi, dan metode pembelajaran sama dengan kelas lain, yang membedakannya para guru dan konselor lebih “matang” dibanding kelas lain.<sup>5</sup>

Penyelenggaraan kelas unggul juga terdapat di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan

---

<sup>4</sup> <http://m.kompasiana.com/lintangalian/kelas-unggulan-dulu-dan-kini>, diakses 11 Oktober 2015.

<sup>5</sup> *Ibid.*

Kabupaten Dharmasraya Nomor 007/2115/Disdikpora-2013, Surat rekomendasi dari Kadisdikpora Kabupaten Dharmasraya Nomor 800/1718/Disdikpora-2013, tanggal 15 April 2013 mengenai penerimaan siswa baru (PSB) melalui jalur prestasi akademik yang penempatannya di kelas unggul dan keputusan rapat tanggal 3 Juni 2013 mengenai kelas unggul, maka kelas unggul resmi dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2013.<sup>6</sup> Program ini baru berjalan selama tiga tahun. Ada dua kelas unggul di sekolah ini, yaitu kelas X.1 dan XII IPA 1, sedangkan kelas biasa adalah kelas selain X.1 dan XII IPA 1.

Data lain mengenai adanya kelas unggul di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya peneliti dapatkan berupa jumlah kelas serta pembagian kelas unggul dan kelas biasa di SMA tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Jumlah Kelas di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2015/2016**

No	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1.	X. 1*	XI IPA 1	XII IPA 1*
2.	X. 2	XI IPA 2	XII IPA 2
3.	X. 3	XI IPA 3	XII IPA 3
4.	X. 4	XI IPS 1	XII IPS 1
5.	X. 5	XI IPS 2	XII IPS 2
6.	X. 6	XI IPS 3	XII IPS 3
7.	X. 7	XI IPS 4	XII IPS 4
8.	X. 8	XI IPB 1	XII IPS 5
9.	X. 9		XII IPB 1
10.	X. 10		
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>8</b>	<b>9</b>

*Sumber : Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sitiung Bidang Kesiswaan  
\* menunjukkan kelas unggul.*

<sup>6</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya, Bapak IR (50 tahun) pada tanggal 22 September 2015.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya terdapat dua kelas unggul, yaitu X. I dan XII IPA 1. Sebenarnya pada setiap tingkatan kelas terdapat satu kelas unggul, namun di SMA Negeri 1 Sitiung hanya terdapat dua kelas unggul pada tingkat pertama dan tiga. Informasi yang peneliti dapatkan terkait dengan tidak adanya kelas unggul pada tingkat dua disebabkan karena adanya pemberhentian oleh pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Dharmasraya terkait dengan adanya kelas unggul di sekolah biasa, sebab sudah ada satu Sekolah Menengah Atas unggul di Kabupaten Dharmasraya.<sup>7</sup>

Dari pelaksanaan program ini tanpa disadari memunculkan perbedaan perlakuan antara siswa kelas unggul dengan siswa kelas biasa. Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal terlihat beberapa fenomena yaitu kelas unggul mengikuti perlombaan untuk jurusan IPA dan juga ikut aktif mengikuti perlombaan jurusan IPS maupun IPB; siswa kelas unggul mendapatkan fasilitas pendukung seperti kelasnya menggunakan karpet, kursi lipat, kain jendela, pintu tralis, AC, loker siswa, proyektor dengan merek *infocus*, pajangan dinding bergambar universitas favorit di Indonesia sedangkan untuk kelas biasa tidak ada fasilitas pendukung; guru yang mengajar pada kelas unggul adalah guru yang memiliki kompetensi;<sup>8</sup> siswa kelas biasa kurang mendapat kesempatan untuk mengikuti lomba, karena informasi yang masuk ke sekolah baik mengenai perlombaan, peluang masuk universitas maupun

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ketua program kelas unggul dan administrasi kurikulum, Ibu ED (43 tahun) pada tanggal 26 September 2015.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu ED (43 tahun) ketua program kelas unggul dan administrasi kurikulum pada tanggal 22 September 2015.

informasi penting lainnya lebih dahulu diterima oleh siswa kelas unggul dibandingkan siswa kelas biasa; ketika bimbingan atau konsultasi untuk masuk ke Perguruan Tinggi siswa kelas unggul lebih didahulukan dari pada siswa kelas biasa, ini berlaku untuk siswa yang berada di kelas XII; ketika ada undangan dari luar sekolah untuk mengisi acara, seperti Dinas Kabupaten, Dharmasraya siswa kelas unggul lebih banyak mengisi atau mengikuti acara yang diadakan. Hal ini membuat siswa yang berada di kelas biasa tidak mendapatkan kesempatan untuk ikut mengisi ataupun menghadiri acara yang diadakan; siswa kelas biasa tidak mendapatkan tambahan jam belajar; tidak ada kegiatan penunjang seperti mengundang fasilitator ataupun mengadakan kunjungan pendidikan ke Perguruan Tinggi untuk siswa kelas biasa.<sup>9</sup>

Pelaksanaan program kelas unggul ini juga menimbulkan konsekuensi tersendiri. Konsekuensi ini berhubungan dengan semua pihak sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa, penjaga sekolah, hingga petugas kebersihan. Selain berhubungan dengan semua pihak sekolah konsekuensi juga meliputi berbagai hal, mulai dari proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan mingguan seperti upacara dan kultum, hingga semua aktivitas keseharian semua pihak di sekolah.

Konsekuensi adanya kelas unggul yang pertama ialah adanya konflik antar guru. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan<sup>10</sup> terdapat dua kelompok guru yang bersitegang terkait dengan adanya perlombaan kebersihan

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan DA (17 tahun) siswa kelas biasa dan RA (15 tahun) siswa kelas biasa pada tanggal 28 September 2015.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas biasa YF (16 tahun) tanggal 22 September 2015 RS (16 tahun) dan IK (17 tahun) tanggal 26 September 2015.

kelas yang dimenangkan oleh kelas unggul. Kelompok pertama mempermasalahkan peserta lomba yang menurut mereka tidak didasarkan pada kriteria kesesuaian kemampuan kelas. Kelas unggul sudah difasilitasi dengan perlengkapan yang menunjang kebersihan dan kerapian kelas. Misalnya karpet, kursi lipat, kain jendela, pintu tralis, AC, loker siswa, hingga pajangan dinding bergambar universitas favorit di Indonesia.<sup>11</sup> Sedangkan kelas biasa tidak memiliki perlengkapan seperti yang dimiliki oleh kelas unggul, hanya terdapat kursi dan meja kayu untuk belajar serta hiasan kelas seadanya. Menurut kelompok ini, lomba kebersihan kelas seharusnya diikuti oleh kelas yang memiliki kemampuan yang sama dalam bidang fasilitas, yaitu kelas unggul dengan kelas unggul dan kelas biasa dengan kelas biasa. Kelompok kedua mengaggap bahwa semua kelas sama, maka perlombaan tidak perlu dibedakan antara yang unggul dengan biasa. Pada akhirnya perlombaan dimenangkan oleh kelas unggul untuk setiap tingkatannya.

Konsekuensi lainnya yang timbul dengan adanya kelas unggul ialah terjadi antara siswa dengan siswa, salah satunya ialah tidak sampainya kisi-kisi soal pada kelas biasa akibat dominasi siswa-siswa kelas unggul. Siswa kelas unggul cenderung secara sembunyi-sembunyi membagikan kisi-kisi soal ujian kepada sesama teman di dalam kelas unggul, dan mengkhawatirkan jika kisi-kisi soal tersebut sampai kepada kelas biasa. Pernyataan ini peneliti paparkan berdasarkan hasil wawancara awal dengan seorang siswa<sup>12</sup> yang berasal dari

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu ED (43 tahun) ketua program kelas unggul dan administrasi kurikulum pada tanggal 22 September 2015.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan MN (17 tahun) siswa kelas biasa pada tanggal 22 September 2015.

kelas biasa yang tidak sengaja lewat di depan kelas unggul ketika pembagian kisi-kisi di dalam kelas unggul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ED<sup>13</sup> mengatakan bahwa setiap satu siswa kelas unggul memiliki data prestasi masing-masing. Prestasi tersebut didapat ketika siswa mengikuti setiap perlombaan yang diadakan. Beliau juga mengatakan, tidak hanya perlombaan untuk jurusan IPA saja yang siswa kelas unggul ikuti tetapi juga jurusan IPS dan IPB. Sebenarnya kelas biasa juga menginginkan hal yang sama seperti yang diperoleh oleh siswa kelas unggul. Beberapa siswa kelas biasa<sup>14</sup> mengatakan bahwa mereka juga ingin mengikuti lomba sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan mereka, namun kurang diberi informasi tentang adanya lomba, karena informasi terkait adanya lomba langsung diinformasikan ke dalam kelas unggul.

Berdasarkan beberapa fenomena di atas terdapat konsekuensi dari adanya kelas unggul seperti timbulnya konflik antar guru, prasangka kelas biasa terhadap kelas unggul, dan jiwa kompetisi yang dimiliki siswa kelas unggul. Adanya beberapa konsekuensi ini, peneliti mengasumsikan bahwa konsekuensi ini timbul akibat adanya kelas unggul yang mengacu pada berbedanya perlakuan semua pihak sekolah terhadap kelas unggul dan kelas biasa. Perbedaan perlakuan ini disebut juga dengan konsep diskriminasi, dan alasan terjadinya diskriminasi inilah yang ingin peneliti ungkap dalam penelitian ini.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan ketua program kelas unggul dan administrasi kurikulum, Ibu ED (43 tahun) pada tanggal 26 September 2015.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan WS (17 tahun) seorang ketua kelas biasa pada tanggal 26 September 2015.

Sebenarnya dalam bidang akademik di sekolah, tidak ada perbedaan antara siswa unggul dan siswa biasa. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan atau prestasinya, mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang adil, baik terhadap anak yang cerdas maupun kurang cerdas, anak yang paling patuh maupun anak yang nakal. Secara umum semua siswa di sekolah berhak mendapatkan pendidikan, pengajaran, bimbingan, latihan dan nasehat dari semua pihak sekolah termasuk di dalamnya adalah guru; berhak mendapatkan dukungan dan motivasi dari semua pihak sekolah;<sup>15</sup> mendapatkan *reward* berupa hadiah ataupun pujian untuk mendukung dan merangsang siswa agar berprestasi; mendapatkan kesempatan untuk menyalurkan bakat dan minatnya;<sup>16</sup> mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran;<sup>17</sup> mendapatkan fasilitas belajar, beasiswa atau bantuan lain; mendapatkan pelayanan, baik layanan perpustakaan, layanan laboratorium maupun layanan bimbingan dan konseling siswa.<sup>18</sup> Berdasarkan fenomena atau permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengungkap alasan terjadinya diskriminasi yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap Siswa Kelas Biasa di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Adapun studi relevan dari rencana penelitian ini adalah *pertama* diskriminasi pihak sekolah terhadap siswa jurusan ilmu sosial SMA Negeri 1

---

<sup>15</sup> Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), halaman 43 dan 92.

<sup>16</sup> Salfen Hasri, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, (Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar, 2002), halaman 27-29.

<sup>17</sup> Dirman dan Cicih Juarsih, *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), halaman 3.

<sup>18</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang, 2004), halaman 8 dan 14.

Padang Panjang oleh Yesnita Rika Sari<sup>19</sup> yang mengungkapkan bahwa adanya kebijakan sekolah dalam penetapan penjurusan, mengarahkan keberpihakan kepada siswa yang memilih jurusan ilmu alam sehingga memunculkan diskriminasi terhadap jurusan ilmu sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melihat diskriminasi, namun pada penelitian ini diskriminasi terjadi terhadap siswa jurusan ilmu sosial, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan diskriminasi terjadi pada siswa kelas biasa, dimana kelas biasa yang dimaksud adalah siswa IPA maupun IPS selain kelas unggul dan penelitian yang akan dilakukan mencari alasan mengapa terjadi diskriminasi.

*Kedua*, diskriminasi terhadap siswa IPS di SMA Surabaya oleh Andre Bagus Hanafi<sup>20</sup> yang mengungkapkan bahwa label negatif sebagai sanksi sosial bagi siswa IPS disebabkan oleh perilaku mereka yang dianggap telah menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah. Label tersebut mengakibatkan siswa jurusan IPS menerima tindakan diskriminasi dari lingkungannya sehingga mereka tidak semuanya cenderung menjalankan peran sebagai seorang penyimpang. Namun, menurut mereka siswa IPS juga merupakan prestasi dan juga perilaku yang baik sehingga mereka melakukan perlawanan sebagai upaya untuk menghilangkan dan mengurangi label negatif dari lingkungan sekolah. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ingin mengungkap alasan terjadinya diskriminasi oleh pihak sekolah terhadap siswa kelas biasa, baik IPA maupun IPS selain kelas unggul.

---

<sup>19</sup> Yesnita Rika Sari, *Diskriminasi Pihak Sekolah terhadap Siswa Jurusan Ilmu Sosial SMA N 1 Padang Panjang*, Universitas Negeri Padang, 2014.

<sup>20</sup> Andre Bagus Hanafi, *Diskriminasi terhadap Siswa IPS di SMA Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Fenomena Labeling yang Dialami Siswa IPS di SMA N 3 Surabaya dan SMA Barunawati Surabaya)*, Universitas Airlangga, 2014.

*Ketiga*, penelitian tentang perlakuan guru pada siswa diklat dalam proses belajar mengajar oleh Irahmi<sup>21</sup> mengungkap bahwa siswa diklat mendapatkan perlakuan khusus dalam proses belajar mengajar, sebab siswa diklat sering mengikuti perlombaan yang mengharuskan siswa meninggalkan sekolah untuk mengikuti perlombaan, siswa diklat memiliki keunggulan dalam bidang olahraga dibandingkan dengan siswa lainnya. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ingin mengungkap alasan terjadinya diskriminasi yang dilakukan oleh pihak sekolah antara siswa kelas unggul dan siswa kelas biasa.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Kelas unggul dibentuk di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mempertahankan citra dan mengharumkan nama baik sekolah. Kelas unggul di sekolah diharapkan mampu menjadi contoh bagi kelas yang lain, memberikan semangat belajar untuk kelas lain dan memberikan motivasi untuk selalu berprestasi dalam bidang akademik maupun nonakademik. Dengan demikian ada sumbangan positif yang diterima sekolah dengan adanya program kelas unggul baik dari segi bidang akademik maupun nonakademik. Namun ternyata dalam kenyataannya tidak hanya sumbangan positif yang diterima oleh sekolah, tetapi ada sumbangan negatif yang ditimbulkan dengan adanya program ini. Ini dirasakan oleh kelas selain kelas unggul, dimana ada semacam bentuk perlakuan yang tidak adil yang diberikan pihak sekolah kepada kelas selain kelas unggul. Ini terlihat dari segi akademik maupun

---

<sup>21</sup> Irahmi, *Perlakuan Guru pada Siswa Diklat dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus: SMP N 27 Padang)*, Universitas Negeri Padang, 2014.

nonakademik. Perlakuan yang tidak adil ini disebut dengan konsep diskriminasi.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada alasan terjadinya diskriminasi yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap kelas selain kelas unggul, diskriminasi yang dibahas dalam penelitian ini diantaranya dapat dilihat dari segi perlakuan, pemberian layanan dan perkataan. Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: *Mengapa terjadi diskriminasi pihak sekolah terhadap siswa kelas biasa di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan alasan terjadinya diskriminasi oleh pihak sekolah terhadap siswa kelas biasa di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### 1. Secara Akademis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan dalam pengetahuan sosiologi khususnya mengenai sosiologi pendidikan terkait dengan diskriminasi di dalam dunia pendidikan.

## 2. Secara Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi dinas pendidikan setempat maupun pihak sekolah terkait dengan kebijakan kelas unggul yang akan dilaksanakan di sekolah.

### **E. Kerangka Teoritis**

Teori sebagai analisis dari temuan penelitian dalam penelitian ini adalah teori aksi dari Talcott Parsons. Teori aksi juga dikenal sebagai teori bertindak, pada awalnya dikembangkan oleh Max Weber. Weber berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, pemahaman, persepsi atas suatu objek stimulus dan situasi tertentu. Tindakan individu merupakan sosial yang rasional yaitu untuk mencapai tujuan atau sarana-sarana yang paling tepat, menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut.

Konsep tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber mengenai adanya tujuan atau sasaran dalam bertindak juga dikembangkan oleh Parsons, yang disebut dengan konsep “aksi”. Menurut Parson yang utama bukanlah tindakan individual, melainkan norma-norma dan nilai sosial yang menuntun dan mengatur perilaku.<sup>22</sup> Peraturan mengenai adanya kelas unggul dan kelas biasa bukan sekedar aturan yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Dharmasraya, namun juga citra positif tersendiri bagi SMA Negeri 1 Sitiung.

---

<sup>22</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), halaman 170.

Dalam mempertahankan citra positif, sekolah ini berusaha melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan sekolah yang disepakati oleh semua pihak sekolah dalam bentuk norma-norma sosial. Talcot Parsons mengatakan bahwa manusia merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya dan memiliki kebebasan untuk bertindak. Menurut teori aksi manusia merupakan aktor yang aktif dan kreatif dari realitas sosial.

Teori Aksi Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu selaku aktor, dalam penelitian yang akan dilakukan ini semua pihak sekolah adalah individu-individu yang bertindak sebagai aktor.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu. Pihak sekolah memiliki tujuan terkait dengan adanya kelas unggul yaitu untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik mutu siswa-siswa untuk berprestasi dan mutu sekolah itu sendiri, mengembangkan dan memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih di bidang akademik dan mempertahankan citra kelas unggul di SMA Negeri 1 Sitiung dalam rangka mengharumkan nama baik sekolah.
3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak sekolah menggunakan metode-metode tertentu, menyediakan sarana pendukung, berupa memberi fasilitas kepada kelas unggul agar konsisten dalam prestasi dan mengharumkan nama sekolah, misalnya kelas unggul menggunakan pendingin ruangan atau AC, proyektor dengan merek *infocus* yang hanya ada di kelas unggul, lantai

kelas dialasi menggunakan karpet, di kelas unggul setiap siswa memiliki satu buah loker, dan kursi belajar tidak menggunakan kursi kayu melainkan kursi lipat, serta memberikan kenyamanan situasi lingkungan sosial (misalnya pujian).

4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Misalnya pihak sekolah sebagai aktor yang harus menciptakan kelas unggul sebagai andalan dapat membatasi tindakannya, seperti membedakan perlakuan antara kelas unggul dan kelas biasa untuk mencapai tujuan (kelas unggul sebagai andalan). Kendala dalam mencapai tujuan berupa situasi dan kondisi yang sebagian dapat dikendalikan oleh individu, misalnya memberikan perlakuan yang sama.
5. Aktor berada di bawah kendali nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.<sup>23 24</sup> Nilai, norma dan berbagai ide tertuang pada beberapa kebijakan sekolah mengenai kelas unggul yang berlaku semenjak ditetapkannya kelas unggul dalam sekolah ini.

Aktor mengejar tujuan dalam situasi norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat. Tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut oleh Parsons sebagai

---

<sup>23</sup> I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), halaman 24-26.

<sup>24</sup> Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), halaman 60-63.

Voluntarisme yaitu kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dan sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan.<sup>25</sup>

Konsep Voluntarisme dalam penelitian yang akan dilakukan ialah kemampuan pihak sekolah untuk menetapkan kelas unggul sebagai salah satu cara atau alat untuk mencapai tujuannya, yaitu mempertahankan citra kelas unggul di SMA Negeri 1 Sitiung dalam rangka mengharumkan nama baik sekolah.

Untuk mengkategorikan tindakan atau untuk mengklasifikasikan tipe-tipe peranan dalam sistem sosial parsons juga mengembangkan *pattern variables*. Lima buah kerangka skema ini dilihat sebagai “kerangka teoritis utama dalam analisa sistem sosial”. *The pattern variables* tersebut adalah:

1. *Affective versus affective neutrality*. Dalam suatu hubungan orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi atau kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur afeksi itu (netral). Pihak sekolah bertindak untuk memberi kenyamanan bagi kelas unggul, secara emosional ingin mencapai tujuan (menciptakan kelas unggulan di sekolah biasa) dan kadang terlihat seolah-olah mengabaikan kebutuhan siswa kelas biasa (kelas biasa seolah-olah didiskriminasi).
2. *Self orientation versus collective orientation*. Dalam hubungan yang hanya berorientasi kepada hubungan yang bersifat kepentingan pribadi, sedang dalam hubungan berorientasi kolektif kepentingan tersebut sebelumnya

---

<sup>25</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Ed.1, Cet.4*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2003), halaman 49.

telah di dominir oleh kelompok. Beberapa individu pada pihak sekolah yang menginginkan kelas unggul menjadi unggulan di sekolah mereka merupakan bentuk self orientation. Sedangkan hubungan yang berorientasi collective orientation tidak dijalankan disekolah tersebut.

3. *Universalism versus particularism*. Dalam hubungan yang universalitas, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang, sedang dalam hubungan yang partikularistik digunakan ukuran-ukuran tertentu. Pihak sekolah memposisikan kelas unggul dengan dasar hubungan universal yaitu berdasarkan kemampuan objektif kelas unggul, dan mempartikularkan hubungannya dengan kelas biasa karena mereka dianggap kurang memiliki kualifikasi.
4. *Quality versus performance*. Variabel *quality* menunjuk kepada *status ascribed* (*ascribed status*) atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran. *Performance* berarti prestasi (*achievement*) atau apa yang dicapai oleh seseorang. Variabel *performance* terlihat dari hubungan yang didasarkan pada keanggotaan kelas unggul sesuai dengan prestasi individual yang mereka miliki dan di kelas biasa sesuai dengan prestasi mereka pula. Sedangkan variabel *quality* tidak ditemukan.
5. *Specificity versus diffusness*. Dalam hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau *segmented*.<sup>26</sup> Variabel *specificity* terlihat dari hubungan yang terbatas pada terciptanya kelas unggul sebagai kelas unggulan dan menciptakan *diffusness* pada kelas biasa.

---

<sup>26</sup> Margaret M. Poloma. *Op. Cit.* Halaman 173.

## **F. Penjelasan Konsep**

### **1. Diskriminasi Pihak Sekolah**

Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung atau tidak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnis, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik yang berakibat pengurangan, penyimpanan, atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan Hak Asasi Manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.<sup>27</sup> Diskriminasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perlakuan tidak seimbang atau tidak adil yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu. Pihak sekolah adalah orang-orang yang berperan dalam lingkungan sekolah, misalnya kepala sekolah, wakil, guru, staf tata usaha, pegawai pustaka, penjaga sekolah, siswa dll.

Jadi diskriminasi pihak sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perlakuan tidak seimbang yang diberikan pihak sekolah misalnya kepala sekolah, guru dll kepada siswa kelas biasa di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Perlakuan ini muncul setelah diterapkannya program kelas unggul. Siswa kelas biasa tersebut yaitu semua kelas IPA, IPS maupun IPB selain kelas X. 1 dan XII IPA 1.

---

<sup>27</sup> Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana, 2006), halaman 154.

## **2. Siswa Kelas Biasa**

Siswa adalah anggota masyarakat atau kelompok belajar yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.<sup>28</sup> Jadi siswa kelas biasa yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kelas yang di dalamnya terdapat siswa-siswa atau kelompok belajar yang belum memiliki potensi akademik maupun nonakademik yang tinggi, belum memiliki semangat belajar yang sangat tinggi dan belum memiliki prestasi akademik yang sangat baik pada semua mata pelajaran, kelas tersebut yaitu kelas selain kelas unggul, semua kelas pada setiap tingkatan baik IPA, IPS maupun IPB selain kelas X. 1 dan XII IPA 1.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sitiung Jalan Dempo Desa Koto Agung Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena SMA Negeri 1 Sitiung ini memiliki program kelas unggul dan merupakan satu-satunya sekolah yang mendapat izin resmi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Dharmasraya untuk menerapkan program kelas unggul.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> <https://id.m.wikipedia.org>, diakses 20 April 2016.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya, Bapak IR (50 tahun) pada tanggal 22 September 2015.

## 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Alasan penulis memilih pendekatan kualitatif ini disebabkan oleh pendekatan ini dirasa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena diskriminasi pihak sekolah terhadap siswa kelas biasa di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

Tipe dari penelitian ini adalah studi kasus intrinsik, yaitu studi kasus yang dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai alasan terjadinya diskriminasi yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap kelas biasa di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya.

## 3. Informan Penelitian

Dalam memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah informan.<sup>30</sup> Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan alasan terjadinya diskriminasi oleh pihak sekolah terhadap siswa kelas biasa. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik pemilihan informan yang dilakukan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Peneliti menggunakan teknik *purposive* ini dengan maksud melakukan pemilihan orang-orang yang dianggap mampu dan

---

<sup>30</sup> Pasurdi Suparlan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1994), halaman 6.

relevan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah dan guru SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
- b. Siswa yang termasuk ke dalam kategori kelas unggul yaitu X.1 dan XII IPA 1 di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
- c. Siswa yang termasuk ke dalam kategori kelas biasa yaitu selain X.1 dan XII IPA 1 di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya.
- d. Pegawai pustaka, staf tata usaha dan penjaga kopsis.
- e. Pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Dharmasraya

Informan dalam penelitian ini berjumlah 46 orang yang diambil berdasarkan azas kejenuhan data yang artinya pengambilan informan dihentikan karena peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup, mencapai kejenuhan data dan telah sesuai dengan pedoman wawancara dan tujuan penelitian. Jumlah informan tersebut dengan rincian sebagai berikut: 1 orang kepala sekolah, 2 orang wakil, 2 orang guru yang bertanggung jawab sebagai wali kelas di kelas unggul, 7 orang guru, 2 orang pegawai pustaka, 2 orang staf tata usaha, 1 orang penjaga kopsis, 2 orang pihak dinas, 14 orang siswa kelas biasa dan 13 orang siswa kelas unggul.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan

melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>31</sup> Observasi menggunakan panca indera langsung terhadap subjek, situasi maupun perilaku. Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah observasi non partisipan. Prosedur pelaksanaan observasi non partisipan adalah observer berada di luar kegiatan, seolah-olah sebagai penonton.

Observasi non partisipan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mencari tahu kegiatan dan perlakuan yang diberikan semua pihak sekolah kepada siswa kelas unggul dan kelas biasa di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Peneliti juga mengamati hal-hal yang berkaitan dengan pemberian perlakuan kepada kelas unggul dan kelas biasa oleh pihak sekolah dalam kegiatan pembelajaran; kegiatan mingguan seperti upacara, kultum dan pengembangan diri; layanan kepastakaan; layanan laboratorium; hingga semua aktivitas keseharian semua pihak di sekolah yang tercermin dari perilaku dan pernyataan ketika peneliti berada di lokasi dan mengamati semua rentetan kegiatan tersebut.

Peneliti telah melakukan observasi di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Peneliti mengamati kondisi kelas unggul dan kelas biasa yang ada di sekolah tersebut. Peneliti mengamati bahwa

---

<sup>31</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), halaman 93 dan 94.

kondisi kelas unggul di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya terlihat berbeda dari kelas biasa. Peneliti melihat di dalam kelas unggul terdapat AC untuk mendinginkan ruangan, terdapat proyektor yang bermerek *infocus* yang langsung dipasang, ada loker yang disediakan untuk para siswa, lantai kelas yang dialasi dengan karpet, kursi belajar yang bisa dilipat, ruangan kelas yang diberi tralis dan dilengkapi dengan kain gorden serta terdapat pajangan-pajangan universitas terkenal di Indonesia yang menambah keindahan kelas. Hal ini berbeda dengan kondisi kelas biasa, dimana kelas biasa hanya terdapat kursi dan meja kayu, papan tulis serta hiasan kelas seadanya yang dikreasikan oleh para siswa.

Penjelasan di atas didukung oleh data yang menyebutkan bahwa sarana yang didapat oleh kelas unggul berasal dari iuran bulanan yang wajib mereka bayar sebesar Rp. 100.000,-. Hal ini bertujuan untuk mendukung proses belajar kelas unggul<sup>32</sup>. Jika dilihat dari pandangan perlakuan, siswa kelas unggul dari segi sarana diperlakukan khusus untuk menunjang semangat belajar, namun berbanding terbalik dengan perlakuan yang diterima oleh kelas biasa. Kelas biasa sebenarnya juga memiliki hak untuk mendapatkan sarana demi menunjang semangat belajar siswa kelas biasa dan tidak menutup kemungkinan untuk membayar iuran tambahan bagi kelas biasa.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan wakil kesiswaan bertanggung jawab sebagai sekretaris dan bendahara program, Bapak TH (46 tahun) pada tanggal 25 Januari 2016

Peneliti juga mengamati kegiatan upacara yang dilaksanakan setiap hari senin.<sup>33</sup> Peneliti mengamati bahwa ketika upacara, pembina upacara memuji prestasi siswa-siswa kelas unggul. Pada saat itu yang menjadi pembina adalah kepala sekolah.

Peneliti sempat mengalami kesulitan ketika melakukan observasi di SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Saat itu peneliti dianggap mencurigakan. Beberapa guru melihat aneh kepada peneliti. Hal ini terjadi karena saat itu peneliti memakai baju bebas di lingkungan sekolah. Namun setelah peneliti memberi senyuman, menyapa dan memberikan penjelasan bahwa peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian barulah guru memahami maksud dan tujuan peneliti, bahkan guru memberikan bantuan dan keterangan terkait dengan apa yang ingin peneliti temukan.

#### **b. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dan mendalam (*in-dept-interview*), melalui pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.<sup>34</sup> Wawancara yang dilakukan disesuaikan dengan poin-poin yang terdapat dalam rumusan pertanyaan dalam penelitian. Pelaksanaan wawancara mendalam ini dilakukan berulang-ulang dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mendalam dan mampu memahami pokok

---

<sup>33</sup> Upacara pada tanggal 25 Januari 2016 dan 1 Februari 2016.

<sup>34</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), halaman 190.

permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang alasan terjadinya diskriminasi pihak sekolah terhadap siswa kelas biasa.

Wawancara dilakukan dengan informan yang sudah ditentukan kriterianya pada pembahasan pemilihan informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan kegiatan siswa unggul dan siswa biasa di sekolah yang peneliti hubungkan dengan pengamatan yang terlebih dahulu peneliti lakukan, setiap pertanyaan akan dikemukakan dengan tidak terstruktur, peneliti berusaha menjadikan suasana tidak tegang dan seolah sedang melakukan perbincangan ringan. Meskipun begitu, tetap mengarah pada fokus yang berdasarkan pedoman wawancara. Setelah selesai wawancara peneliti langsung menuliskan dan menyimpan hasil wawancara tersebut agar tidak hilang dan memudahkan untuk dianalisa.

Wawancara dilakukan pada pagi hari yaitu pada pukul 09.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB. Wawancara dilakukan pada pagi hari karena PBM di sekolah dimulai pada pagi hari hingga sore hari.

### **c. Studi Dokumen**

Merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>35</sup> Pengumpulan dan pengambilan data akan disesuaikan

---

<sup>35</sup> Basrowi dan Suwandi. *Op Cit.* Halaman 158.

dengan tujuan penelitian. Studi dokumen ini dilakukan untuk mendukung dan memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang peneliti dapatkan berupa arsip-arsip sekolah seperti profil sekolah, data prestasi siswa, dan data mengenai program kelas unggul yang diperoleh dari tata usaha.

### **5. Triangulasi Data**

Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan, wawancara dan dokumen kemudian peneliti membaca dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui orang-orang yang berbeda. Proses triangulasi dilakukan terus-menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.<sup>36</sup> Data dianggap valid jika jawaban sudah memiliki kesamaan dari sumber yang berbeda. Apabila ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti menggali lebih dalam lagi dan berdiskusi lebih lanjut dengan informan untuk memperoleh data yang benar-benar valid dalam hasil penelitian.

### **6. Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman

---

<sup>36</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), halaman 204.

analisis interaktif adalah kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus sehingga membentuk suatu proses siklus interaktif (hubungan satu sama lain).<sup>37</sup> Tujuan dipakainya analisis ini adalah untuk mendapatkan kesinambungan dan kedalaman dalam memperoleh data. Cara analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahap, yaitu :

**a. Reduksi Data**

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusannya, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

**b. Model Data (Data Display)**

Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung,

---

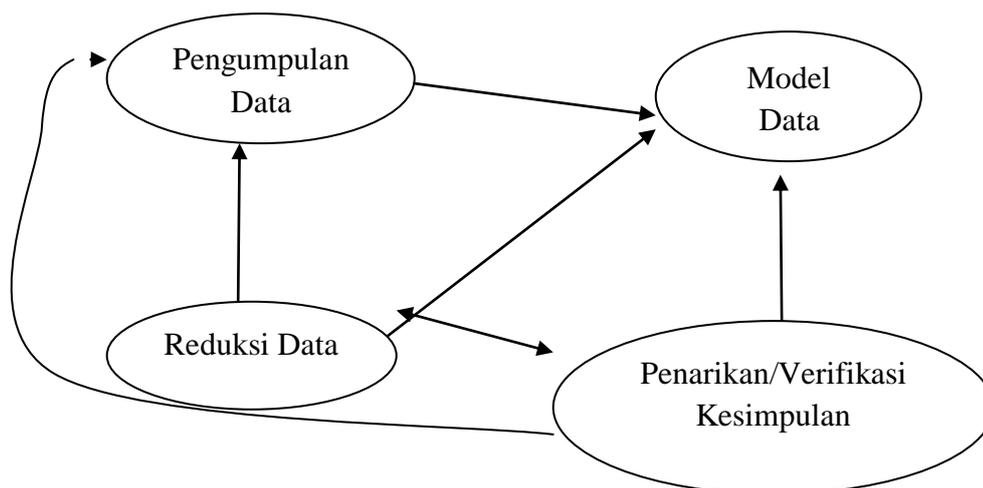
<sup>37</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), halaman 129-135.

bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

### c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan.

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu validitasnya. Dengan cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Langkah-langkah di atas merupakan salah satu proses siklus interaktif. Dalam hal ini Miles & Huberman menggambarkan uraian tersebut pada skema Model Interaktif Analisis Miles dan Huberman seperti di bawah ini:



**Gambar 1: Skema Model Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman.**<sup>38</sup>

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara keempat model ini selama

<sup>38</sup> Emzir. *Op Cit.* Halaman 135.

pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik diantara reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus-menerus. Masalah reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain. Tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk proses secara interaktif.